

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Supervisi Akademik

##### 1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan terhadap peserta didik.<sup>1</sup>

Senada dengan itu, Mukhtar dan Iskandar menyetujui teori supervisi akademik sebagai “kegiatan supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masa akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar”.<sup>2</sup>

Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono mendefinisikan, bahwa supervisi akademik adalah serangkaian membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran,

---

<sup>1</sup>Nana Sujana et.al., *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdiknas, 2011), 19.

<sup>2</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), 47.

supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.<sup>3</sup>

Supervisi akademik hampir sama dengan supervisi pembelajaran. Jika supervisi pembelajaran fokusnya pada proses pembelajaran guru, maka supervisi akademik sifatnya lebih kompleks. Dikatakan kompleks karena tidak hanya pelajaran, tetapi juga menyentuh kurikulum, penelitian, kelompok kerja guru.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas atau supervisor harus memosisikan diri sebagai *patner*, *inovator*, konsultan, konselor dan motivator untuk merangsang kinerja guru menjadi lebih maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu kegiatan dalam supervisi akademik adalah pembinaan guru, yang memiliki tujuan antara lain ;

- a. Meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi Profesional.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam pengimplementasian Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Penilaian .
- c. Meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas.

Sedangkan kegiatan selanjutnya adalah pemantauan, yang berisikan pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar

---

<sup>3</sup> Lantip Diat Prasojo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 84.

proses dan penilaian. Dan kegiatan terakhir adalah penilaian yang meliputi penilaian kinerja guru.<sup>4</sup>

Inti Supervisi Akademik adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Maka sasarannya adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari atas materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Maka supervisi akademik dalam setiap sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kurikulum yang di sekolah tersebut, karena itu sangat berkaitan dengan supervisi akademik.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Secara sederhana tujuan supervisi akademik pada umumnya adalah untuk dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun serta melihat secara langsung kemampuan guru-guru dalam mengajar di kelas. Dengan mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru maka supervisor dapat mengambil langkah untuk kemajuan kualitas pembelajaran selanjutnya kedepan. Setiap kegiatan, apa pun bentuk dan jenisnya, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan sebagai suatu bentuk

---

<sup>4</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), 19-20.

<sup>5</sup>Prasojo & Sudiyono, *Supervisi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 98.

kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai. Fungsi dan tujuan supervisi bagi pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai arah pendidikan. Dalam hal ini, tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari suatu sekarang kepada situasi berikutnya. Sebagai contoh, guru yang berkeinginan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang cerdas maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan.
- b. Tujuan sebagai titik akhir. Dalam kegiatan ini, apa yang diperhatikan adalah hal-hal yang terletak pada jangkauan masa datang. Misalnya, jika seorang pendidik bertujuan agar anak didiknya menjadi anak yang berakhlak mulia, tentu penekannya disini adalah deskripsi tentang pribadi akhlakul karimah yang diinginkannya tersebut.
- c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain. Dalam hal ini, tujuan pendidikan yang satu dengan yang lain merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.
- d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang

lebih luhur dan lebih mulia dibanding yang lainnya. Semua ini terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.<sup>6</sup>

Sebagaimana pendidikan, tenaga pendidikan pun memiliki tujuan. Salah satunya adalah supervisi yang bertujuan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Di sini tenaga pendidikan bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar, melainkan juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Ada beberapa tujuan khusus supervisi pendidikan:

- a. Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menghilangkan anggapan tentang adanya mata pelajaran/bidang studi penting atau tidak penting sehingga setiap guru mata pelajaran dapat mengajar dan mencapai prestasi maksimal bagi siswa-siswanya.
- b. Membina guru-guru guna mengatasi problem-problem siswa demi kemajuan prestasi belajarnya.
- c. Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis dan religius.
- d. Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi. Mediagnosis kesulitan belajar, dan seterusnya.

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 12.

- e. Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif, dan kegotongroyongan.
- f. Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya.
- g. Membina guru-guru dan karyawan dalam pendidikan terhadap tuntutan serta kritik-kritik tak wajar dari masyarakat.
- h. Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan ketemansejawatan dari seluruh tenaga pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas Sekolah/Madrasah tentang Kompetensi Supervisi Akademik, yaitu :

1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
2. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran atau bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
3. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis

---

<sup>7</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

berlandaskan standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.

4. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
5. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
6. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau bimbingan (di kelas, laboratorium, atau dilapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
7. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
8. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran atau bimbingan tiap mata pembelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah tentang Kompetensi Supervisi Akademik

### 3. Tipe Supervisi Akademik

Dalam dunia pendidikan, supervisi memiliki berbagai macam fungsi, dan untuk menjalankan fungsi tersebut seorang supervisor dapat menggunakan berbagai bentuk atau cara supervisi. Menurut Gunawan dalam Maryono, cara-cara supervisi dapat dibedakan menjadi lima tipe:

#### a. Otokrasi

Supervisor yang otokrasi ini menganggap bahwa fungsinya adalah sebagai penentu segala kebijakan yang harus dijalankan dan bagaimana harus bagaimana menjalankannya. Selanjutnya, mengawasi bagaimana kebijakannya itu dijalankan oleh bawahannya. Tipe supervisi ini hampir mirip dengan inspeksi. Otoritas mutlak pada pihak supervisor.

Supervisi tipe ini dijalankan untuk mengawasi, meneliti, dan mencermati apakah guru dan petugas disekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan atau belum.

#### b. Demokratis

Supervisor yang demokratis melakukan fungsinya secara konsekuen dengan fungsi supervisi yang sebenarnya, yaitu membina dalam atri yang semurni-murninya. Otoritas supervisor seimbang dengan otoritas pada pihak yang disupervisi.

Dalam tipe ini, tanggung jawab tidak hanya berada ditangan pimpinan saja, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada



para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

c. Pseudo/Quasi demokratis (demokratis semu)

Dalam prakteknya sering terdapat seorang supervisor yang berbuat seolah-olah demokratis, seperti mengadakan rapat untuk memusyawarahkan sesuatu permasalahan tetapi dalam rapat tersebut supervisor berusaha memaksakan rencananya/keinginannya untuk dituruti bawahannya dengan cara/muslihat yang halus dan licin.

Dalam tipe ini guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa supervisor memutuskan suatu hal. Supervisi ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang bersifat awal. Misalnya, supervisi yang dilakukan kepada guru yang baru mulai mengajar. Dalam keadaan demikian, apabila supervisor tidak bertindak tegas, yang disupervisi akan menjadi ragu – ragu dan bahkan kehilangan arah.

d. Tipe manipulasi diplomasi

Supervisor tipe ini juga melaksanakan prinsip demokratis seperti mengadakan rapat/musyawah, tetapi dengan kelihaiannya ia berusaha menggiring pikiran seluruh peserta rapat agar dapat menyetujui kehendaknya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 24-25.

e. *Laissez-faire*

Supervisor tipe ini menginterpretasikan demokrasi dengan memberikan kebebasan yang seluas – luasnya kepada bawahannya sehingga akhirnya supervisor sendiri kehilangan otoritas sama sekali.

Dalam tipe ini, para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya, guru boleh mengajar sebagaimana mereka inginkan, baik pengembangan materi maupun pemilihan metode pembelajaran.

Berdasarkan tipe – tipe supervisi di atas, tipe yang lebih baik diterapkan adalah tipe demokratis. Dalam tipe ini otoritas supervisor seimbang dengan otoritas pada pihak yang disupervisi. Guru yang disupervisi dapat berkembang dan dapat menyalurkan aspirasinya sehingga tidak terikat atau terkekang oleh arahan supervisor. Selain itu, tipe- tipe supervisi ini juga dapat saling berkombinasi sehingga tidak dikotomis tetapi dapat bergabung membentuk suatu tipe supervisi yang sinergi.<sup>10</sup>

4. Sasaran dan Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Agar supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan sasaran dan prinsip-prinsip supervisi akademik sebagai acuan mendasar bagi aktifitasnya. Berikut

---

<sup>10</sup> Ibid, 26.

sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan pelaksanaan supervisi akademik:

- a. Merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil kegiatan pembelajaran dan bimbingan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran / bimbingan
- c. Menilai proses dan hasil pembelajaran
- d. Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus kepada peserta didik.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber belajar.
- f. Mengembangkan interaksi pembelajaran.
- g. Mengembangkan inovasi pembelajaran dan melakukan penelitian praktis.<sup>11</sup>

Salah satu prinsip mendasar dari kegiatan dan pelaksanaan supervisi akademik adalah objektivitas, yang artinya dalam penyusunan program supervisi akademik harus didasarkan kepada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Sedangkan secara rinci, menurut Sahertian prinsip-prinsip supervisi akademik adalah:

- a. Prinsip ilmiah (*scientific*) yang bercirikan objektif, menggunakan alat, sistematis, berencana dan berkesinambungan.

---

<sup>11</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

- b. Prinsip demokratis, yaitu bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru.
- c. Prinsip kerjasama, *sharing of idea, sharing of experience*, yaitu memberi dorongan dan motivasi kepada guru, sehingga mereka merasa tumbuh dan berkembang bersama.
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif, yaitu supervisi akademik dilakukan dalam suasana dan kondisi yang menyenangkan, sehingga mampu menstimulan guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan melakukan analisa kebutuhan dengan cara identifikasi hasil pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dilakukan penilaian dan pemantauan dalam bentuk kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Dari uraian di atas, maka sasaran supervisi akademik dalam setiap sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hasil belajar siswa dan kurikulum sekolah, karena sangat berkaitan dengan supervisi akademik.<sup>12</sup>

#### 5. Teknik – teknik Supervisi Akademik

Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Setidaknya ada dua teknik yang sering digunakan, yaitu;

---

<sup>12</sup> Piet A Sahertian , *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

a. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual ditujukan secara khusus bagi guru yang memiliki masalah khusus dan bersifat perorangan, yang kegiatannya meliputi;

- 1) Kunjungan Kelas , yaitu teknik pengamatan proses belajar mengajar, sehingga diperoleh yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan kunjungan kelas adalah persiapan, pengamatan dan tindak lanjut.
- 2) Observasi kelas, dapat diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah aktivitas dan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan media dan reaksi siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Pertemuan individual yang diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu *classroom-conference*, *Office-conference*, *causal-conference*, dan *observational-visitation*.
- 4) Kunjungan antar kelas, yaitu upaya memperoleh pengalaman baru dari teman sejawat mengenai proses pembelajaran pengelolaan kelas.
- 5) *Peer Coaching*: Guru meminta teman sejawatmya dalam penerapan satu metode pembelajaran.

6) *Mentoring dan Induction*: Guru junior mengikuti program induksi (pengenalan dan pembiasaan pekerjaan) di bawah bimbingan mentor seorang guru senior.<sup>13</sup>

b. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih . Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan memiliki masalah dan kelemahan yang sama dikelompokkan dan diberikan layanan supervisi sesuai dengan kebutuhan. Beberapa teknik supervisi kelompok yang sering digunakan dalam pengawasan akademik adalah demonstrasi pembelajaran, pertemuan guru, lokakarya, seminar, workshop dan kelompok kerja guru.

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik bukanlah suatu hal yang mudah. Selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, seorang supervisor juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan benar-benar ideal bagi guru yang dibina melalui supervisi akademik.

Adapun cara melakukan teknik supervisi kelompok, sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan atau rapat

---

<sup>13</sup> Piet A Sahertian , *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15-17.

Fungsi komunikasi dalam manajemen sekolah dapat terlaksana dengan baik hanya apabila masing-masing warga sekolah mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapat dan segala informasi yang ada dapat dengan segera sampai ke semua warga dengan cepat dan dengan isi yang cepat pula. Kepala sekolah yang memenuhi fungsinya dengan baik, yaitu fungsi pengarahan (*directing*), pengordinasian (*coordinating*), pengkomunikasian (*communicating*) secara rutin.

## 2. Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi kelompok sangat baik dilakukan untuk mengumpulkan data. Meskipun sudah dikelompokkan dalam wawancara kelompok, namun sebetulnya wawancara tersebut dapat digabung atau dikombinasikan dengan kelompok diskusi. Diskusi kelompok dapat juga digunakan untuk mempertemukan pendapat antar pimpinan dalam bentuk pertemuan khusus antar sifat pimpinan saja. Diskusi kelompok dapat diselenggarakan dengan mengundang atau mengumpulkan guru-guru mata pelajaran sejenis atau yang berlainan sesuai dengan keperluannya.

## 3. Mengadakan penataran-penataran

Salah satu wadah untuk meningkatkan kemampuan guru adalah penataran. Dalam klasifikasi pendidikan, penataran di

kategorikan sebagai *in-service training*, yang sebagai jenis lain dari *pre-service training*, yang merupakan pendidikan sebelum yang bersangkutan diangkat menjadi pegawai yang resmi. Peraturan seperti ini dapat dilakukan di sekolah sendiri dengan mengundang nara sumber, tetapi dapat juga dilakukan bersama antar beberapa sekolah. Cara yang baik dalam mengikuti seminar adalah apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, serius dan cermat mengikuti presentasi dan acara tanya-jawab.

Dengan demikian supervisi tidak bisa dilakukan tanpa suatu persiapan yang matang, di samping tentu saja kepala sekolah perlu memahami betul tentang aspek-aspek pengajaran baik masalah kurikulum ataupun metode. Sehingga pelaksanaan supervisi dapat menjadi suatu langkah penting dalam peningkatan kemampuan guru serta dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi yang menurut Burton dan Bruckner sebagaimana dikutip oleh Sahertian, bahwa fungsi utama dari supervisi modern adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.<sup>14</sup>

## 6. Tahapan Supervisi Akademik

- a. Tahapan pertama supervisi akademik adalah perencanaan. Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dengan berbagai unsur di

---

<sup>14</sup> Ibid,25.



dalamnya yang terdiri dari (1) sejumlah kegiatan yang telah ditetapkan, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan<sup>15</sup>, sedikitnya ada empat dokumen perencanaan yang harus di siapkan yaitu :

- 1) Tujuan supervisi akademik yang dirumuskan berdasarkan kasus yang terjadi
  - 2) Jadwal supervisi akademik yang ditetapkan yang memuat informasi seperti nama guru yang disupervisi, mata pelajaran, hari dan tanggal pelaksanaan, jam pelajaran ke....., kompetensi dasar, dan pokok bahasan/materi.
  - 3) Teknik supervisi akademik yang dipilih merupakan keputusan yang diambil supervisor setelah mengidentifikasi dan memilih teknik supervisi akademik yang tepat dengan kasus yang ada.
- b. Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan, pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas – tugas untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>16</sup> Setelah dilakukan sosialisasi dan kesepakatan bersama guru yang akan di supervisi akademik. Materi kesepakatan memuat waktu dan aspek – aspek dalam supervisi akademik. Setelah sepakat barulah supervisi akademik. Setelah sepakat barulah supervisi akademik dilaksanakan dengan .

---

<sup>15</sup> Suharsimi dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 93.

<sup>16</sup>Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnin Bandung, 2004), 265.

- 1) Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran
- 2) Mengamati proses pembelajaran
- 3) Melakukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi.<sup>17</sup>

## B. Tinjauan Tentang Mutu Pembelajaran

### 1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, “ mutu sama dengan kualitas, sedangkan pengertian mutu atau kualitas adalah baik, berbobot dan selalu mempunyai taraf yang tinggi”.<sup>18</sup>

Menurut Deni Koeswara dan Cipi dalam Jerry H.Makawimbang mutu adalah “ gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.”<sup>19</sup>

Nurcholis dalam bukunya Manajemen Berbasis Sekolah menjelaskan bahwa :

Dalam konsep *absolut* sesuatu (barang)disebut berkualitas bila memenuhi standart tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Dalam konsep ini kualitas mirip dengan suatu kebaikan , kecantikan, kepercayaan yang ideal tanpa ada kompromi. Kualitas dalam makna *absolut* adalah yang terbaik, tercantik dan terpercaya. Apabila dipraktikkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan

<sup>17</sup> Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016

<sup>18</sup> Depdikbud, *KBBI*, 604.

<sup>19</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 43.

kualitas tinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya.

Dalam konsep relatif, kualitas bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dianggap berkualitas bila barang atau jasa memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Oleh karena itu, kualitas bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standart yang telah ditentukan. Dalam konsep relatif, produk yang berkualitas adalah yang sesuai dengan tujuannya.<sup>20</sup>

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa sesuatu (barang) dikatakan bermutu apabila mempunyai bobot atau standart taraf tertinggi dan sempurna dengan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau standart yang ditentukan.

Dengan demikian apabila dimasukkan dalam dunia pendidikan tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang sempurna sesuai dengan tujuannya atau standart kompetensi yang ditentukan.

Mutu lembaga pendidikan ditentukan oleh 3 variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai – nilai, kebiasaan – kebiasaan , upacara – upacara, slogan – slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan lainnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur yang kondusif bagi peningkatan

---

<sup>20</sup> Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT.Grafindo, 2005), 67.

mutu akan mendorong perilaku warga ke arah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran baik – buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan ketrampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran , proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Jadi, mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Dadang Suhardan, *Supervise Professional: Layanan dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 67.

## 2. Indikator Mutu Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, indikator mutu pembelajaran mengandung 3 rujukan yaitu :

- a. Daya tarik
- b. Efektivitas
- c. Produktifitas

Penjelasan ketiga rujukan tersebut menurut Pudji Muljono dalam Darmadi adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, suasana yang hangat dan akrab untuk merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.
- b. Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistemik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan

kebutuhan pembelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah).

- c. Produktivitas pada dasarnya merupakan keadaan atau proses yang sangat memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.<sup>22</sup>

### 3. Strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Strategi pembelajaran perlu diperhatikan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Hamzah dalam Alfiatu Sholikhah kualitas pembelajaran dapat diukur melalui 3 strategi pembelajaran, yakni pengorganisasian, pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan

---

<sup>22</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 6-7.

pengelolaan pembelajaran.<sup>23</sup> Dari teori Reigeluth dan Merrill yang telah diadaptasi oleh Hamzah B. Uno tersebut, dapat diuraikan tiga strategi diatas sebagai berikut :

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Maka dalam hal ini perlu dipahami lebih dahulu makna strategi pengorganisasian pembelajaran.

*Organizational strategy* adalah metode yang mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Strategi mengorganisasi isi pembelajaran mengacu pada cara membuat urutan penyajian isi bidang studi dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip, untuk menjelaskan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi. Menurut Hamzah B.Uno, strategi pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan tingkat makro.

Strategi mikro mendeskripsikan hal – hal yang berkaitan dengan kapabilitas belajar, peristiwa pengajaran dan urutan pengajaran. Strategi makro adalah berurusan dengan bagaimana memilih menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi

---

<sup>23</sup>Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 35.

pembelajaran (apakah itu berupa konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan.<sup>24</sup>

b. Strategi penyampaian materi pembelajaran

Strategi penyampaian materi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran yaitu : a) media pembelajaran, b) Interaksi pembelajar dengan media, dan c) Bentuk belajar mengajar.

Uraian tentang strategi penyampaian materi pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan struktur belajar yang bagaimana yang digunakan. Lebih lanjut Hamzah B. Uno menuliskan 3 indikasi mutu pembelajaran dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran, berupa :

- 1) Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran
- 2) Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran
- 3) Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.<sup>25</sup>

c. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran/ *management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan

---

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 18.

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 160.



variable metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Menurut Made Wena yang mengutip dari pendapat Degeng, paling sedikit ada empat klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi:

- 1) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
  - 2) Pembuatan catatan kemajuan belajar pembelajar
  - 3) Pengelolaan motivasional
  - 4) Kontrol belajar.<sup>26</sup>
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Dalam hal pembelajaran harus ditunjang dengan sebaik – baiknya dan selengkap – lengkapnya agar proses pembelajaran menjadi lancar, menurut Darmadi adapun hal – hal yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah :

- a. Metode belajar
- b. Kurikulum
- c. Disiplin sekolah
- d. Metode mengajar<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inofatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), 11.

<sup>27</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta,2010), 10.

## 5. Standart atau parameter pendidikan yang bermutu

Standar/parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

- a) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran,

termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

- e) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>28</sup>

### **C. Peran Supervisi Akademik bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran**

#### **1. Peran Supervisi Akademik bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Peran supervisi adalah keikutsertaan atau kiprah seseorang dalam suatu hal (menyangkut potensi yang dimiliki), kaitannya dalam hal ini adalah peran supervisor yakni merupakan orang yang memiliki profesi

---

<sup>28</sup> Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab I, Pasal I.

atau pembinaan dalam bimbingan terhadap perbaikan mutu pendidikan. Pembinaan tersebut diberikan kepada seluruh staff sekolah/madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Disini peran supervisor adalah membantu guru – guru dan pemimpin – pemimpin pendidikan untuk memahami isu – isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>29</sup> Adapun peran umum supervisor adalah sebagaimana berikut :

- b. *Observer* (pemantau)
- c. *Supervisor* (penyelia)
- d. *Evaluator* (pengevaluasi)
- e. *Succesor* (penindak lanjut hasil pengawasan).

Dalam praktiknya, orang sering menyamakan antara arti pengevaluasian dengan penilaian. Padahal, arti pengevaluasian berbeda dengan penilaian. Pengevaluasian pendidikan ialah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan penilaian proses pengumpulan dan pengolahan

---

<sup>29</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 78

informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Peran sebagai penyelia melaksanakan supervisi. Peran supervisi meliputi : (1) supervisi Akademik, (2) Supervisi manajerial. Kedua supervisi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas sekolah/madrasah. Dalam melaksanakan supervisi akademik, supervisor hendaknya memiliki peran khusus sebagai :

- a. Partner (mitra) guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah/madrasah binaannya.
- b. Innovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah/madrasah binaannya.
- c. Konsultan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah binaannya.
- d. Konselor bagi guru dan seluruh tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.
- e. Motivator untuk meningkatkan kinerja guru dan semua tenaga kependidikan di sekolah / madrasah.<sup>30</sup>

Uraian diatas, memaparkan tentang supervisi pendidikan tentu didalamnya ada supervisor (pengawas, kepala sekolah) dalam melaksanakan supervisi pendidikan di sekolah. Peran supervisi tersebut jika dilaksanakan secara professional dan prosedural akan meningkatkan mutu pendidikan yaitu, diantaranya menghasilkan

---

<sup>30</sup> *Ibid*,79.

pembelajar dengan hasil belajar yang baik serta menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Mengingat masih kurangnya mutu pembelajaran di negara kita juga masih belum ada peningkatan. Dari sinilah diperlukan peran supervisi akademik yang professional agar mutu pembelajaran dapat diraih.